

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban memberikan lingkungan belajar yang nyaman, kreatif dan menyenangkan bagi kegiatan belajar siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajarannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam penggunaan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas serta strategi belajar mengajar yang mampu menarik minat peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari subyeknya atau siapa yang melakukan pendidikan tersebut baik yang mendidik ataupun yang dididik.¹

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, oleh karena itu, pendidik atau guru adalah orang dewasa yang

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 1

bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Sistem pendidikan Islam merupakan pepaduan antara pendekatan normatif-deduktif dengan pendekatan deskriptif-induktif, pendekatan PAI yang normatif-deduktif bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta. Di sisi lain pendekatan deskriptif-induktif lebih ditekankan pada bentuk pelestarian aspirasi umat dan pendekatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan yang didasarkan pada konsep variabilitas, yaitu suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang didasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*). Sehingga terdapat interaksi antara tujuan normatif dan deskriptif dengan berbagai kepentingan yang meliputi sistem tata nilai dan norma, sistem ide dan pola pikir, sistem pola laku serta sistem produk budaya.³ Maka dapat dikatakan misi pendidikan Islam yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam menciptakan manusia Indonesia seutuhnya (salah satunya berbineka tunggal ika).

Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang menyajikan pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran

² Nur Uhyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), hlm. 65

³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 116.

Pendidikan Agama Islam. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dikritik karena terlalu menekankan domain kognitif dengan mengorbankan dimensi yang lain seperti afektif. Mulai dari formulasi kurikulum, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi semuanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif.

Sebagai penunjang pembelajaran PAI yang utuh maka salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang harus diperhatikan adalah model, materi, strategi, dan metode pembelajarannya. Penekanan pada proses pembelajaran sangat penting karena sebagaimana penjelasan di atas bahwa PAI adalah sebuah kajian ilmu praktek dan sikap, bukan hanya ilmu pengetahuan (konsep atau hafalan) dan salah satu model yang dipakai adalah *discovery learning*.

Untuk menghasilkan peserta didik yang bermartabat dan berakhlak karimah, penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Dengan demikian model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di SMPI meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah

maupun luar sekolah yang menyajikan pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menghasilkan peserta didik yang bermartabat dan berakhlak karimah, penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Harapan diatas sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 sisdiknas pasal 3 yaitu: Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

SMPI Hasnudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi adalah salah satu sekolahan yang terletak beda Kecamatan dimana SMPI Hasanudin terletak di Kecamatan Kesamben sedangkan SMPI Assalam terletak di Kecamatan Selopuro dan kedua Lembaga ini sama-sama menerapkan metode *discovery learning* khususnya pada pelajaran PAI. Semula peserta didik dalam menghadapi pelajaran direspon dengan kurang baik, karena model

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : karya Gemilang, 2009), 63

pembelajaran yang kurang menyenangkan, monoton dan kurang bervariasi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI SMPI Hasanudin Kesamben “siswa kurang merespon dengan pembelajaran PAI dikelas, dianggap pelajaran yang dianggap mudah dibanding dengan yang umum karena bukan pelajaran yang di UN kan”.⁵ Selain itu hal yang sama dirasakan oleh salah satu guru PAI SMPI Assalam Jambewangi” pelajaran PAI amat perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar siswa mempunyai bekal keagamaan yang kuat dalam masa-masa kedewasaanya”.⁶

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam terkait dengan implementasi model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jabewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Lebih jauh diharapkan sasaran kegiatan model *discovery learning* tidak hanya terfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami semua materi pelajaran yang telah diberikan, ataupun sudah dapat menghayati pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti mengambil fokus penelitian, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

⁵ Wawancara, bapak Sugianto, Jambewangi, 16 Maret 2018, Pukul 10:45

⁶ Wawancara, bapak suyitno, Kesamben, 14 Maret 2018, Pukul 11 :30

1. Bagaimana perencanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.
2. Bagaimana pelaksanaan *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.
3. Bagaimana hasil model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.
3. Untuk mengetahui hasil model *discovery learning* terhadap dalam pembelajaran PAI di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang baik untuk di ambil manfaatnya berjudul “Implementasi Model *Discovery Learning* pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Selopuro Kabupaten Blitar). ini akan memberikan beberapa kegunaan baik secara

teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya pemahaman dan keilmuan terutama yang berkaitan dengan penilaian dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan out put yang tidak hanya pandai dalam kognitif tapi juga terbiasa mempunyai sikap dan ketrampilan yang baik.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a. Bagi kepala sekolah

Diharap dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui model *discovery learning*.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode *discovery learning* serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian.

1. Secara konseptual

- a. Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.⁷ Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar.
- b. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran dimana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri, siswa akan sampai pada pengalaman gembira dan siswa akan lebih senang.⁸

⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (UIN-Malang Press, 2010), 121

⁸ Paul suparno, *Metodelogi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sananta Dharma, 2007), hlm.72

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan⁹

2. Secara operasional

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya perwujudan dari tujuan pendidikan nasional yang menitik beratkan pada aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan, sehingga peserta didik akan mampu menghadapi globalisasi dengan sikap yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki serta ketrampilan dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam *discovery learning* menggunakan langkah-langkah yang mendukung keberhasilan dari pembelajaran tersebut, yaitu adanya observasi, mengidentifikasi, menyimpulkan dan mempresentasikannya. Membuat peserta didik sangat berantusias dalam mengikuti pembelajarannya.

⁹ *Ibid.*, 112